

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman tropis yang diduga berasal dari Asia. Keterangan lain mengungkapkan bahwa sumber genetic (*plasma nutfa*) terung ditemukan di Afrika. Tanaman terung sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang dilakukan petani, iklim, dan tingkat kesuburan tanah (Eriyandi,2008).

Tingginya kandungan gizi pada terung merupakan salah satu alasan komoditi terung banyak diminati. Tiap 100 gram terung terkandung 24 kalori, air 94 gram, protein 1,1 gram, lemak 0,2 gram, karbohidrat 5,7 gram, serta mineral dan vitamin yang lain. Selain dimanfaatkan sebagai sayuran, terung juga dimanfaatkan sebagai obat seperti gatal-gatal pada kulit, sakit perut cuci perut dan tekana darah tinggi. Jumini (2009) menyebutkan bahwa terung mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid solanim dan solasodin yang juga berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral.

Seiring pertambahan jumlah penduduk, permintaan terhadap terung semakin meningkat. Akan tetapi peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Hal tersebut dikarenakan rendahnya produktivitas pada petani terung. Menurut BPS Indonesia (2014) dan Direktorat Jendral Hortikultura (2022), produksi terung nasional sebanyak 557.040 ton/ha dengan luas panen 50.875 ha. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman terung selain dengan usaha ekstensifikasi seperti komponen media tanam dan rehabilitasi juga melalui intensifikasi.

Salah satu faktor menurunnya produktivitas terung adalah serangan hama. Salah satu hama utama dalam budidaya tanaman terung adalah *Ephilachna* sp. Hama ini sering menyerang tanaman yang termasuk dalam keluarga *Solanaceae*. Gejala serangan yang dimbulkan yaitu terdapat bekas gigitan yang kemudian mengering pada permukaan daun. Daun yang terserang akan terlihat kecoklatan atau coklat muda, tanamannya akan menjadi kerdil atau buahnya menjadi kecil. Serangan hama tersebut dapat menyebabkan kerugian hasil panen 10-50% pada tanaman terung (Rukmana,2007).

Kerusakan tanaman oleh hama dapat mengakibatkan adanya penurunan produksi akibat fase pertumbuhan dan perkembangan tanaman terung tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimum. Serangan hama selain dapat menurunkan hasil panen, juga dapat menurunkan kualitas panen. Oleh karena itu perlu upaya penggunaan jenis terung yang memiliki ketahanan tinggi terhadap serangan hama. Usaha di tingkat petani untuk mengendalikan hama *Spedoptra litura* F. hingga kini masih mengandalkan insektisida sintesis berbahan aktif profenofos. Kendala dalam penggunaan insektisida sintesis yaitu biaya yang mahal dan timbulnya dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga perlu alternatif lain untuk pengendalian hama tersebut agar lebih aman (Rukmana,2007).

Hama yang biasanya menyerang tanaman terung diantaranya adalah wereng daun, kutu kebul, kutu dompolan, kumbang koksi, dan ulat grayak (*Spodoptera litura* F.) (Fattah & Ilyas, 2016). Kerusakan pada tanaman terung akibat serangan hama berpengaruh pada kualitas buah terung sehingga dapat mengakibatkan gagal panen dan kerugian bagi petani. Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi

produktivitas terung yakni kondisi iklim yang kurang mendukung, tanah yang kurang subur, dan tindakan budidaya yang kurang baik (Vandalisna *et al.*, 2021).

Ulat grayak (*Spodoptera litura* (F.)) merupakan salah satu hama penting yang menyerang tanaman kubis. Serangan hama tersebut dapat menyebabkan kerusakan hingga 90% jika tidak dilakukan tindakan pengendalian. Berbagai strategi pengendalian hama telah dilakukan mulai dari penggunaan varietas tahan, penggunaan musuh-musuh alami hama hingga penggunaan senyawa kimia atau insektisida sintetik. Penggunaan insektisida sintetik secara terus menerus dengan intensitas yang tinggi dan teknik aplikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti terjadinya resistensi hama,

Ekstrak daun kemangi menurut Prijono (2007), mengandung senyawa jusovimena yang pengaruhnya pada nimfa sejenis kepik menyerupai hormon juvenil (mempertahankan bentuk pra-dewasa/meghambat metamorphosis menjadi imago).

Telah dilakukan penelitian untuk menghasilkan suatu komponen teknologi pengendalian hama yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan ekstrak daun kemangi dan bawang putih. Penelitian ini didasari oleh timbulnya dampak negatif bila menggunakan inteksida sintesis untuk mengendalikan hama tanaman. Disamping itu banyaknya tumbuhan yang memiliki kemampuan sebagai inteksida alami sebagai alternatif untuk mengendalikan hama tanaman.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pestisida nabati ekstrak kemangi terhadap hama ulat grayak pada tanaman terung (*Solanum molongena* L.)

KEGUNAAN PENELITIAN

Sebagai bahan informasi untuk pihak-pihak yang membutuhkan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

HIPOTESIS

Pemberian pestisida nabati daun kemangi dengan konsentrasi 60 ml/l memberikan pengaruh terbaik dalam pengendalian hama ulat grayak pada tanaman terung.